

# Jurnal Kesehatan Gigi

p-ISSN: [2407-0866](#)

e-ISSN: [2621-3664](#)

<http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jkg/index>

## The Effect of Community Facilitation and Empowerment on the Implementation of Health Protocols and Night Tooth Brushing During the Pandemic (Online Monitoring System)

Endah Aryati Ekoningtyas<sup>1</sup>, Hermien Nugraheni<sup>2</sup>, Benni Benyamin<sup>3</sup>

<sup>1,2)</sup> Dosen Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Semarang

<sup>3)</sup> Dosen Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung

Corresponding Author: Endah Aryati

Email : [endahsmg@yahoo.com](mailto:endahsmg@yahoo.com)

Received: ; Revised: ; Accepted:

### ABSTRACT

Community empowerment is an effort to provide power (empowerment) or strengthening (strengthening) to the community. Community empowerment is defined as the ability of individuals in the community forum to build community empowerment which aims to find new alternatives in community development. During a pandemic, family participation as a promotive, preventive and preventive approach is needed through the role of one family member to become mentoring whom a role model for the family to break the chain of Covid-19 disease. The research objective was to determine the effectiveness of the development of counseling through community empowerment with the approach of establishing Kader Mandiri Keluarga (KMK) as "Self-Screening Supervisor to Healthy and Night Toothbrushes". The analytical method used is descriptive quantitative, with a sample of 20 mother as a supervisor that representing 20 families. The implementation stages begin with socialization and counseling on the application of a lifestyle as a link breaker in the Covid-19 disease chain. Then every week for a month, questionnaires were distributed about the behavior of implementing health protocols and the behavior of brushing teeth before going to bed at night using a google form which was monitored every week via the WhatsApp group. The differences in behavior changes in control of healthy teeth maintenance from week 1, 2, 3 and week 4 were analyzed using the statistical test used, namely the Friedman test. The results of the activity showed that there was a significant change in behavior in relation to brushing your teeth for 2 minutes and brushing your teeth before going to bed from week 1, 2, 3 to week 4 ( $p < 0.05$ ). The role of mentoring activities as an effort to empower the community plays a role in improving and changing general health and dental behavior. The obstacle faced by the facilitator is that it is still difficult to change the mindset of the community in order to be more independent and not depend on the assistant..

Keywords: Mentoring; KMK; supervisors; behavior change

### Pendahuluan

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Ini merupakan virus baru dan penyakit yang sebelumnya tidak dikenal sebelum terjadi wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. Ditemukan seseorang yang didiagnosis menderita pneumonia yang tidak biasa di bulan

Desember 2019. Dan pada bulan Desember 2019 kantor regional Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di Beijing telah menerima pemberitahuan tentang sekelompok pasien dengan pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya dari kota yang sama[1]. Secara analisis metagenomics, para peneliti di Institute of Virology di Wuhan mengidentifikasi virus corona baru tersebut

sebagai etiologi potensial, dimana selanjutnya disebut novel coronavirus 2019 (nCoV-2019) [2].

Penularan patogen transmisi airborne Penularan agen infeksius melalui airborne adalah penularan penyakit yang disebabkan oleh penyebaran droplet nuklei yang tetap infeksius saat melayang di udara dalam jarak jauh dan waktu yang lama. Penularan melalui udara dapat dikategorikan lebih lanjut menjadi penularan “obligat” atau penularan “preferensial” [3].

Virus corona merupakan zoonosis, sehingga terdapat kemungkinan virus berasal dari hewan dan ditularkan ke manusia. Perkembangan data selanjutnya menunjukkan penularan antar manusia (*human to human*), yaitu diprediksi melalui droplet dan kontak dengan virus yang dikeluarkan dalam droplet. Laporan lain mendukung penularan antar manusia adalah laporan 9 kasus penularan langsung antar manusia di luar Cina dari kasus index ke orang kontak erat yang tidak memiliki riwayat perjalanan manapun[4].

Penularan ini terjadi umumnya melalui droplet dan kontak dengan virus kemudian virus dapat masuk ke dalam mukosa yang terbuka. Suatu analisis mencoba mengukur laju penularan berdasarkan masa inkubasi, gejala dan durasi antara gejala dengan pasien yang diisolasi. Analisis tersebut mendapatkan hasil penularan dari 1 pasien ke sekitar 3 orang di sekitarnya, tetapi kemungkinan penularan di masa inkubasi menyebabkan masa kontak pasien ke orang sekitar lebih lama sehingga risiko jumlah kontak tertular dari 1 pasien mungkin dapat lebih besar[5]. Infeksi COVID-19 yang disebabkan virus corona merupakan suatu pandemik baru dengan penyebaran antar manusia yang sangat cepat. Derajat penyakit dapat bervariasi dari infeksi saluran napas atas hingga acute respiratory distress syndrome (ARDS)[6].

Informasi tentang virus ini tentunya masih sangat terbatas karena banyak hal masih dalam penelitian dan data epidemiologi akan sangat berkembang sesuai perkembangan hasil penelitian, data epidemiologi dan kemajuan diagnosis dan terapi.

Prinsip tatalaksana secara keseluruhan menurut rekomendasi WHO yaitu: Triase : identifikasi pasien segera dan pisahkan pasien dengan severe acute respiratory infection (SARI) dan dilakukan dengan memperhatikan prinsip pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) yang sesuai, terapi suportif dan monitor pasien, pengambilan contoh uji untuk diagnosis laboratorium, tata laksana secepatnya pasien

dengan hipoksemia atau gagal nafas dan acute respiratory distress syndrome (ARDS), syok sepsis dan kondisi kritis lainnya[7].

Pencegahan utama adalah membatasi mobilisasi orang yang berisiko hingga masa inkubasi. Pencegahan lain adalah meningkatkan daya tahan tubuh melalui asupan makanan sehat, memperbanyak cuci tangan, menggunakan masker bila berada di daerah berisiko atau padat, melakukan olah raga, istirahat cukup serta makan makanan yang dimasak hingga matang dan bila sakit segera berobat ke RS rujukan untuk dievaluasi[8].

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan sehingga bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat [9]. Pemberdayaan merupakan suatu usaha proses menjadikan untuk membuat mampu, membuat dapat bertindak atau melakukan sesuatu, baik sikap maupun perilaku [10].

Tindakan yang terpenting adalah seksama dalam menjaga pola hidup sehat, meliputi: rajin mencuci tangan secara menyeluruh dan menutup hidung dan mulut saat batuk dan bersin. Selain itu, tetap ikuti perkembangan informasi dan patuhi nasihat dinas kesehatan setempat termasuk pembatasan perjalanan, pergerakan dan pertemuan yang diberlakukan. Termasuk pola hidup sehat adalah menjaga kebersihan rongga mulut, Karena juga penularan covid 19 adalah melalui rongga mulut, hidung dan mata. Faktor yang berpengaruh pada indeks status kesehatan gigi dan mulut masyarakat adalah perilaku dan kesadaran masyarakat tersebut untuk menjaga dan memelihara kesehatan gigi dan mulutnya. Perilaku yang baik dimulai dari pengetahuan dasar kebutuhan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan dalam keseharian. Oleh karena itu, pengetahuan dasar kesehatan gigi dan mulut perlu diajarkan pada masyarakat terutama pedesaan agar mereka dapat mengubah perilaku dan dapat memahami betapa pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Upaya peningkatan kesehatan gigi seharusnya ditinjau dari aspek lingkungan, kesadaran masyarakat, penanganan kesehatan termasuk pencegahan dan perawatannya. Untuk mendapatkan hasil sebaik-baiknya dalam upaya kesehatan gigi perlu adanya pemahaman proses

terjadinya radang gusi, gusi sering berdarah dan munculnya karang gigi.

Penyakit karies dan nilai kebersihan yang buruk dapat menyerang semua orang baik pria maupun wanita, anak-anak maupun orang dewasa. Hal tersebut dikarenakan belum dibiasakannya mengmenyikat gigi secara benar dan teratur minimal dua kali sehari yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Selain itu dari faktor makanan atau makanan yang sering dikonsumsi yang dapat memicu percepatan pembentukan plak dan kalkulus pada gigi. Karena itu perlu adanya tindakan pencegahan agar tidak terjadi kerusakan lebih lanjut.

Merebaknya kasus pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) sejak Desember 2019 sampai saat ini mengharuskan semua proses untuk sementara waktu dilakukan di rumah. Hal itu perlu dilakukan guna meminimalisir kontak fisik secara massal sehingga dapat memutus mata rantai penyebaran virus tersebut. Media daring dirasa sangat efektif sebagai langkah solutif untuk mencegah penyebaran Covid-19 di lingkungan pendidikan. Dari uraian di atas maka dilakukan suatu penelitian untuk membuktikan bahwa dengan edukasi dan pendampingan dalam rangka pemberdayaan masyarakat dalam lingkup keluarga dengan menggunakan media online sebagai media monitoring dapat mempengaruhi perilaku protokol kesehatan dan menggosok gigi untuk memutus mata rantai penyakit Covid 19 maupun penyakit gigi.

### Metode Penelitian

Desain penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Sasaran kegiatan adalah Ibu Rumah tangga yang menjadi warga masyarakat di Wilayah RT 05 RW 04 Pedurungan, Semarang sebanyak 20 orang yang menjadi kader mewakili 20 keluarga. Pengambilan sampel anak SD adalah total sampling. Semua sampel di sosialisasi dan penyuluhan tentang penerapan pola hidup sebagai pemutus mata rantai penyakit Covid-19. Kemudian setiap seminggu

selama sebulan dibagikan Kuisisioner tentang perilaku penerapan protokol kesehatan dan perilaku menyikat gigi sebelum tidur malam dengan google form yang setiap minggu dimonitoring melalui group WhatsApp. Kuesionair tentang perubahan perilaku kontrol pemeliharaan gigi sehat dilakukan pada minggu ke-1, 2, 3 dan minggu ke-4 Perbedaan perilaku dianalisis dengan uji statistik yang digunakan yaitu uji *Friedmen* Output dari kegiatan ini adalah perubahan perilaku sasaran terkait pencegahan Covid-19 yang terdiri dari cuci tangan pakai sabun, menggunakan masker, jaga jarak dan tidak bersalaman pada saat bertemu orang lain.

### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pendampingan keputusan penularan covid 19 melalui pemberdayaan masyarakat dengan monitoring pola hidup sehat gigi dan tubuh per keluarga di wilayah rt 05 rw 04 pedurungan, semarang (sistem monitoring dengan daring) mendapat tanggapan positif dari pada keluarga. Dimulai dengan pertemuan penyuluhan dengan interaktif via zoom meeting. Pertanyaan lebih berdasar pada perilaku sehari-hari sehingga menjadikan masalah terjawab detail. Pertemuan diikuti oleh 20 ibu sebagai Kader mandiri keluarga. Diharapkan melalui sosok seorang ibu dapat menjadi role model bagi anggota keluarga yang lain.

Untuk memonitoring kegiatan pemberdayaan masyarakat tentang perilaku hidup sehat maka dibentuk group media sosial dengan WhatsApp yang berisi 20 responden Ibu dan tenaga kesehatan yang dipilih (dokter dan dokter gigi) Dari Group WhatsApp tersebut terlihat bahwa ada dialog interaktif yang lebih fokus dan menyeluruh. Selanjutnya untuk bisa menilai dari kedisiplinan pelaksanaan protokol kesehatan umum dan kesehatan gigi maka dibuat Google form yang diisi oleh ibu-ibu per minggu dan materinya meliputi gambaran pelaksanaan Protokol kesehatan umum dan gigi.

**Tabel 1.**

**Distribusi frekuensi pelaksanaan protokol kesehatan umum**

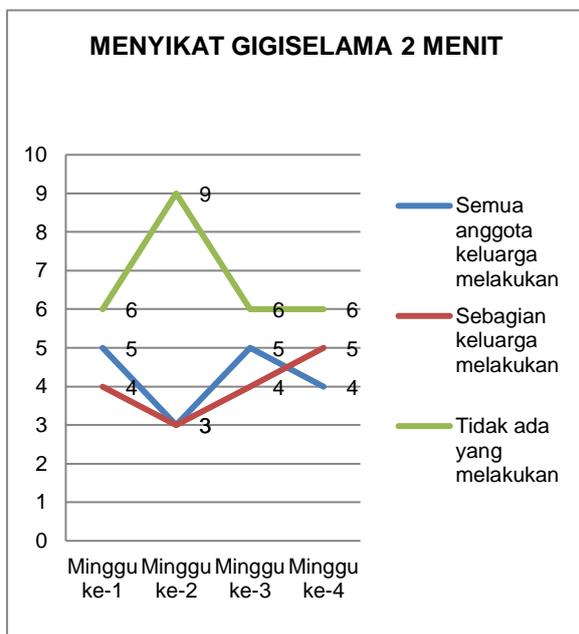
No	Aspek Protokol Kesehatan	Semua anggota keluarga melakukan			
		Minggu ke 1	Minggu ke 2	Minggu ke 3	Minggu ke 4
1	Cuci tangan pakai sabun sesering mungkin saat di rumah	33%	47%	53%	80%

2	Cuci tangan pakai sabun/handsanitizer sesering mungkin saat di luar rumah	47%	53%	60%	87%
3	Selalu menggunakan masker saat keluar rumah	60%	67%	80%	100%
4	Selalu jaga jarak setiap bertemu orang lain	27%	40%	47%	53%
5	Selalu ingat untuk tidak bersalaman saat bertemu orang lain	20%	27%	27%	40%

Dari tabel diatas terlihat frekuensi yang sering dilakukan dan jarang dilakukan walau sudah ada intruksi dan himbauan, dan budaya memakai masker sudah bisa menjadi perilaku seharisan.

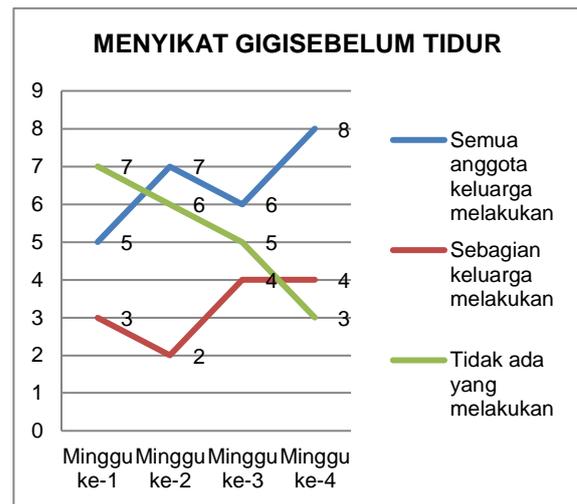
Untuk protokol kesehatan gigi terlihat dari grafik di bawah ini:

a. Menyikat gigi selama 2 menit



**Gambar 1.**  
**Grafik Menyikat gigi Selama 2 Menit**

Gambar 1 menunjukkan perubahan yang tidak konsisten, dimana pada minggu ke-4 masih banyak sasaran beserta keluarga yang belum melakukan menyikat gigidengan durasi waktu 2 menit yaitu 6 sasaran. Hanya 4 sasaran beserta keluarga dengan durasi waktu menyikat gigi2 menit dan 5 sasaran yang melakukan durasi menyikat gigi2 menit oleh sebagian keluarga. Sasaran berpendapat bahwa waktu 2 menit terlalu lama dan dapat menyebabkan rasa mual.



b. Menyikat gigi sebelum tidur

**Grafik 2**  
**Menyikat gigi Sebelum Tidur**

Grafik 2 menunjukkan perilaku sasaran kaitannya dengan menyikat gigisebelum tidur. Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan jumlah sasaran dalam melakukan menyikat gigi sebelum tidur. Pada minggu ke-4 terdapat 8 sasaran beserta keluarga sudah melakukan menyikat gigisebelum tidur, 4 sasaran hanya sebagian keluarga yang melakukan dan 3 sasaran yang masih belum melakukan. Jumlah tersebut mengalami kenaikan apabila dibandingkan dengan minggu ke-1, 2 maupun minggu ke-3.

Dilakukan uji normalitas sebagai dasar penggunaan uji statistik yang digunakan dengan menggunakan uji *shapiro wilk*. Hasil uji normalitas menunjukkan data tidak memiliki distribusi normal dimana semua aspek memiliki nilai p-value <0.05. Berdasarkan hal tersebut uji statistik yang digunakan yaitu uji *Friedmen*, untuk mengetahui perbedaan perubahan perilaku kontrol pemeliharaan gigi sehat dari minggu ke-1, 2, 3 dan

minggu ke-5. Hasil uji statistik dapat ditampilkan sebagai berikut:

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Statistik**

No	Variabel	p-value
1	Menyikat gigiselama 2 menit	0,001
2	Menyikat gigisebelum tidur	0,017

Tabel 2 menunjukkan bahwa diperoleh nilai p-value <0.05 untuk semua aspek. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna perilaku sasaran terkait menyikat gigisesudah sarapan, menyikat gigiselama 2 menit serta menyikat gigisebelum tidur dari minggu ke-1, 2,3 hingga minggu ke-4. Apabila dilihat dari deskripsi hasil penelitian, perubahan perilaku sasaran ada yang menunjukkan perubahan ke arah positif dimana pada evaluasi minggu ke-4 banyak sasaran telah melakukan perilaku yang baik dan sebaliknya terdapat perubahan yang ke arah negatif, dimana evaluasi minggu ke-4 menunjukkan jumlah sedikit sasaran dengan perilaku yang baik.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat perubahan perilaku sasaran kaitannya dengan pemeliharaan kesehatan gigi diantaranya perilaku menyikat gigisetelah sarapan, menyikat gigiselama 2 menit serta menyikat gigisebelum tidur. Walaupun evaluasi ahir masih terdapat beberapa aspek yang menunjukkan perubahan yang negatif yaitu masih banyak sasaran yang belum melakukan perilaku dengan baik, namun kegiatan menghasilkan perubahan yang positif dalam aspek menyikat gigimalam sebelum tidur. Secara statistik semua aspek memiliki perubahan yang signifikan dari minggu ke-1, 2, 3 hingga minggu ke-4 dimana p-value menunjukkan <0.05.

Dari hasil wawancara didapatkan data bahwa para responden tidak konsisten melakukan sikat gigi selama 2 menit, dimana pada minggu ke-4 masih banyak sasaran beserta keluarga yang belum melakukan menyikat gigidengan durasi waktu 2 menit yaitu 6 sasaran. Hanya 4 sasaran beserta keluarga dengan durasi waktu menyikat gigi2 menit dan 5 sasaran yang melakukan durasi menyikat gigi2 menit oleh sebagian keluarga. Sasaran berpendapat bahwa waktu 2 menit terlalu lama dan dapat menyebabkan rasa mual. ke-3. Grafik 2 menunjukkan perilaku sasaran kaitannya dengan menyikat gigisebelum tidur. Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa terdapat

peningkatan jumlah sasaran dalam melakukan menyikat gigisebelum tidur. Pada minggu ke-4 terdapat 8 sasaran beserta keluarga sudah melakukan menyikat gigisebelum tidur, 4 sasaran hanya sebagian keluarga yang melakukan dan 3 sasaran yang masih belum melakukan. Jumlah tersebut mengalami kenaikan apabila dibandingkan dengan minggu ke-1, 2 maupun minggu ke-3.

Terjadinya masalah kesehatan gigi dan mulut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor tersebut yaitu perilaku. Upaya pendampingan dan penerapan kaitannya dengan kesehatan gigi dan mulut merupakan upaya yang tepat dalam merubah perilaku sasaran. Sasaran menjadi tahu, terbiasa/disiplin seiring berjalannya waktu, dibuktikan dengan hasil pemantauan selama 30 hari/4 minggu berturut-turut yang menunjukkan hasil adanya perubahan perilaku yang positif. Apabila upaya tersebut dijalankan secara berlanjut dimungkinkan dapat memberikan dampak yang lebih baik untuk waktu yang berkelanjutan.

Mengmenyikat gigisetelah sarapan dan sebelum tidur merupakan salah satu upaya preventif terjadinya gigi berlubang. Menggosok gigi sebelum tidur berguna untuk menahan perkembangbiakan bakteri dalam mulut karena dalam keadaan tidur tidak diproduksi ludah yang berfungsi membersihkan gigi dan mulut secara alami. Menyikat gigi yang tepat membutuhkan waktu minimal dua menit, apabila menyikat gigi terlalu cepat tidak akan efektif membersihkan plak. Menyikat gigi lebih lama lebih baik karena kontak pasta gigi dengan gigi lebih lama sehingga fluor lebih berkontak dengan gigi.

Kebiasaan menyikat gigi sebelum tidur malam penting dilakukan karenma produksi saliva kurang efektif selama tidur dimana fungsi saliva adalah untuk menetralkan pH dengan jalan menghambat pertumbuhan mikroorganisme yang merugikan gigi juga terjadi interaksi bakteri dengan sisa makanan dapat terjadi pada waktu malam hari [11]. Suatu kebiasaan dibedakan menjadi 2, yakni kebiasaan baik dan kebiasaan buruk[12]. Kebiasaan menggosok gigi yang baik di malam hari adalah setelah makan malam atau sebelum tidur malam. tetapi lebih efektif jika dilakukan sebelum sebelum tidur malam

Apabila aspek-aspek tersebut dapat dilakukan secara terus menerus akan dapat tercegah dari masalah gigi berlubang. Peran aktif orang tua terhadap anak menjadi ujung tombak terbentuknya perilaku kesehatan gigi yang baik pada anak. Seorang ibu dengan kepercayaan diri dan rasa menghargai diri sendiri yang baik, mau

mendengarkan, yang aktif terlihat campur tangan di rumah untuk memberikan kebebasan anaknya serta mengajak bersosialisasi untuk anak-anaknya, terfasilitasi kemampuannya untuk menguasai diri dalam perawatan gigi lebih sering memiliki anak yang berperilaku kooperatif terhadap kesehatan gigi dan mulut. Maka dari itu tidak mengejutkan bahwa perilaku keluarga, khususnya ibu, ditemukan lebih memiliki pengaruh terhadap perilaku anak [13]. Upaya pendampingan dan penerapan perilaku kesehatan gigi ini diharapkan mampu merubah kualitas hidup yang lebih baik bagi sasaran yaitu orang tua, anak beserta keluarganya.

### Simpulan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk pemutusan penularan Covid-19 melalui perubahan penerapan penenrapan protokol kesehatan umum dan gigi akan berpengaruh bila: memiliki kader kesehatan di setiap keluarga yang memonitoring penerapan protokol kesehatan umum dan gigi. Aspek pendampingan diperlukan di tahap awal pemberdayaan masyarakat untuk mengubah tingkat pemahaman memiliki pengaruh yang besar. Teknis pendampingan secara terperinci, terarah dan terencana serta berkala memiliki pengaruh besar terhadap perubahan perilaku

Perlu dilakukan pendampingan selama minimal 3 bulan dan dilakukan penilaian lagi dan disertai kegiatan fokus group discussion untuk menumbuhkan kesadaran dan untuk tetap berkelanjutan pelaksanaanya .

### Daftar Pustaka

- [1] Paules CI, Marston HD, Fauci AS. Coronavirus Infections—More Than Just the Common Cold. *JAMA*. 2020;323(8):707–708. doi: 10.1001/jama.2020.0757
- [2] Zhou P, Yang X, Wang X, et al. A pneumonia outbreak associated with a new coronavirus of probable bat origin. *Nature*. 579, 270–273 (2020). doi: 10.1038/s41586-020-2012-7
- [3] Roy CJ, Milton DK. Airborne transmission of communicable infection--the elusive pathway. *N Engl J Med* 2004;350(17):1710-2.
- [4] Liu T, Hu J, Kang M, Lin L, Zhong H, Xiao J, et al. Transmission dynamics of 2019 novel coronavirus (2019-nCoV). *bioRxiv*. [Preprint] 2020. [cited 14 February 2020] Available from: <https://doi.org/10.1101/2020.01.25.919787>
- [5] Chan JF-W, Yuan S, Kok K-H, To KK-W, Chu H, Yang J, et al. A familial cluster of pneumonia associated with the 2019 novel coronavirus indicating person-to-person transmission: a study of a family cluster. *Lancet*. 2020;395(10223):P514-23.
- [6] Handayani, D., Hadi, D. R., Isbaniah, F., Burhan, E., & Agustin, H. (2020). Penyakit Virus Corona 2019. *J Respir Indo*. 40(2):119-129.
- [7] World Health Organization. Clinical management of severe acute respiratory infection when novel coronavirus (2019-nCoV) infection is suspected. Geneva: WHO, 2020.
- [8] Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi Novel Coronavirus (2019-nCoV). Available from: <https://covid19.kemkes.go.id/downloads/#.Xtva kWgzbiU> [Accessed 30 January 2020]
- [9] Totok Mardikanto, Poerwoko Soebianto. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Alfabeta.
- [10] Donni, Juni. 2016. *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Alfabeta. Bandung
- [11] Potter dan Perry., 2010. *Fundamental Keperawatan Buku 3*. Edisi 7. Jakarta : Salemba Medika.
- [12] Walsh, L. J. (2008). Clinical aspects of salivary biology for dental clinician. *Journal of minimum Intervention in dentistry* .
- [13] Sariningsih, E. (2012). *Merawat Gigi Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta: PT. Gramedia.